DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT Bank Rakyat Indonesia Periode 2021–2025

[1]Bukhari Tsaqib Saepudin, [2]Angga Sanita Putra, [3]Arif Rakhman, [4]Nesti Hapsari,
[5]Achmad Nawawi, [6]Madjidainun Rahma
[1,2,3,4,5,6] Program Studi D-III Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang
E-mail: [1]bukharitsaqib@gmail.com; [2]angga@fe.unsika.ac.id
[3]arif.rakhman@fe.unsika.ac.id; [4]nesti.hapsari@fe.unsika.ac.id
[5]achmad.nawawi@staff.unsika.ac.id; [6]madjidainun.rahma@fe.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2021–2025 menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, and *Capital* (RGEC), serta membandingkan klasifikasi indikator dengan peringkat faktor yang dipublikasikan perusahaan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan bank secara individu (*Bank Only*). Analisis meliputi NPL Gross dan LDR untuk profil risiko, hasil *self-assessment* untuk tata kelola, ROA dan NIM untuk rentabilitas, serta CAR untuk permodalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL Gross berada dalam kategori sehat selama lima tahun, sedangkan LDR berubah menjadi cukup sehat pada 2024–2025. GCG konsisten memperoleh Peringkat 2 dengan kriteria baik. ROA, NIM, dan CAR tetap berkategori sangat sehat berdasarkan kriteria penelitian, meskipun melemah pada akhir periode. Pada 2025, NPL Gross sebesar 3,29%, LDR 91,96%, ROA 3,26%, NIM 6,54%, dan CAR 21,06%. Klasifikasi rasio berbeda dari peringkat faktor yang dipublikasikan BRI, terutama pada rentabilitas dan permodalan. Berdasarkan *self-assessment* individual Semester II, BRI mempertahankan Peringkat Komposit 2 atau predikat sehat sepanjang 2021–2025. Klasifikasi rasio menggambarkan indikator tertentu, sedangkan peringkat komposit mencerminkan penilaian menyeluruh terhadap faktor RGEC.

Kata kunci: kesehatan bank, RGEC, rasio keuangan, self-assessment, BRI

ABSTRACT

This study analyzes the soundness of PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk during 2021–2025 using the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) method and compares indicator classifications with the factor ratings published by the bank. A descriptive quantitative approach was applied to secondary data from annual reports and individual financial statements (Bank Only). The indicators comprise gross NPL and LDR for risk profile, governance self-assessment results, ROA and NIM for earnings, and CAR for capital. Gross NPL remained healthy throughout the period, while LDR shifted to fairly healthy in 2024–2025. Governance consistently received Rating 2, indicating good implementation. ROA, NIM, and CAR remained very healthy under the study criteria despite declines toward the end of the period. In 2025, gross NPL was 3.29%, LDR 91.96%, ROA 3.26%, NIM 6.54%, and CAR 21.06%. Ratio classifications differed from the published factor ratings, particularly for earnings and capital. Based on the bank's second-semester individual self-assessment, BRI maintained Composite Rating 2, indicating a healthy condition, throughout 2021–2025. Ratio classifications describe selected indicators, whereas the composite rating reflects a comprehensive assessment of the RGEC factors.

Keywords: bank soundness, RGEC, financial ratios, self-assessment, BRI

1. PENDAHULUAN

Bank menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Kelangsungan fungsi tersebut bergantung pada kemampuan bank mengelola risiko, menjaga kepercayaan nasabah, menghasilkan laba, dan menyediakan modal yang memadai.

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2

Karena dana masyarakat menjadi bagian penting dalam kegiatan perbankan, kesehatan bank perlu dinilai secara berkala melalui informasi keuangan dan tata kelola yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penilaian kesehatan bank menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR), dengan empat faktor RGEC: profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2016, 2017), penilaian komposit dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi setiap faktor. Karena itu, peringkat kesehatan bank tidak cukup ditetapkan dari satu rasio atau rata-rata sederhana peringkat indikator.

BRI dipilih karena karakter kegiatan usahanya yang berorientasi pada pelayanan UMKM dan penyaluran kredit. Karakter tersebut menjadikan kualitas kredit, penghimpunan dana, kemampuan menghasilkan laba, dan kecukupan modal sebagai aspek penting untuk ditelaah. Penelitian menggunakan data bank individual agar perkembangan indikator tidak tercampur dengan kinerja entitas anak dalam laporan konsolidasian (PT Bank Rakyat Indonesia, 2022–2026).

Selama 2021–2025, indikator BRI menunjukkan perkembangan yang berbeda. NPL Gross mencapai titik terendah 2,82% pada 2022 dan meningkat menjadi 3,29% pada 2025. LDR naik dari 79,17% menjadi 91,96% pada periode yang sama. ROA mencapai 3,93% pada 2023 lalu turun menjadi 3,26% pada 2025, sedangkan NIM dan CAR masing-masing menjadi 6,54% dan 21,06% pada akhir periode. Perubahan ini menunjukkan perlunya membaca arah perkembangan rasio selain kategorinya.

Penelitian Pratiwi, Nasution, dan Herlisnawati (2025) membahas kesehatan BRI dengan metode RGEC, sedangkan Ardiyanti dan Pradita (2025) menelaah lima bank terbesar selama 2020–2024. Penelitian ini memperluas periode hingga 2025 dan menekankan penggunaan data individual serta perbandingan klasifikasi indikator dengan hasil *self-assessment* BRI. Perbedaan cakupan penilaian menjadi penting karena rasio yang berkategori sangat sehat belum tentu menghasilkan peringkat faktor yang sama.

Tujuan penelitian adalah menganalisis perkembangan NPL Gross, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR; membandingkan klasifikasi indikator dengan peringkat faktor yang dipublikasikan BRI; serta menjelaskan kesehatan bank berdasarkan Peringkat Komposit *self-assessment* selama 2021–2025. Penelitian dibatasi pada analisis deskriptif dan tidak menguji hubungan sebab-akibat antarindikator.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kesehatan bank dan pendekatan RGEC

Kesehatan bank menunjukkan kemampuan bank menjalankan kegiatan usaha dan menghadapi perubahan kondisi bisnis. Kerangka RBBR menggabungkan penilaian kuantitatif dengan pertimbangan kualitatif melalui faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Peringkat Komposit dinyatakan dari PK-1 sampai PK-5, masing-masing mencerminkan kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Risk Profile menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Cakupannya meliputi risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategi, kepatuhan, dan reputasi. NPL Gross dan LDR hanya mewakili sebagian parameter profil risiko. Oleh sebab itu, klasifikasi kedua rasio tidak dapat diperlakukan sebagai penilaian lengkap atas delapan jenis risiko tersebut (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

2.2 Indikator profil risiko dan tata kelola

NPL Gross membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah mencakup kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar rasio ini, semakin tinggi proporsi kredit bermasalah dalam portofolio. LDR membandingkan total kredit dengan dana pihak ketiga berupa giro, tabungan, dan deposito. Peningkatan LDR menunjukkan semakin besarnya penyaluran kredit relatif terhadap dana masyarakat, tetapi perlu dibaca bersama indikator likuiditas lainnya.

GCG berkaitan dengan struktur, proses, dan hasil penerapan tata kelola. Penelitian menggunakan peringkat *self-assessment* individual yang dipublikasikan BRI. Peringkat 1 sampai 5 masing-masing menunjukkan kriteria sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Penggunaan hasil publikasi tersebut tidak merupakan pengukuran tata kelola secara independen (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

2.3 Rentabilitas dan permodalan

ROA mengukur laba sebelum pajak relatif terhadap rata-rata total aset. NIM mengukur pendapatan bunga bersih relatif terhadap rata-rata aset produktif yang menghasilkan bunga. Pendapatan bunga bersih merupakan selisih pendapatan bunga dan beban bunga. Kedua rasio membantu menjelaskan kemampuan menghasilkan laba, tetapi penilaian faktor *Earnings* juga memperhatikan sumber, struktur, stabilitas, dan kesinambungan laba (Otoritas Jasa Keuangan, 2017, 2020).

CAR mengukur total modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR mencakup risiko kredit, pasar, dan operasional. Perubahan CAR dipengaruhi perubahan modal maupun perubahan ATMR, sehingga penurunan rasio dapat terjadi meskipun modal bertambah. Penilaian faktor *Capital* juga mempertimbangkan kecukupan modal terhadap profil risiko serta pengelolaan permodalan bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

3. METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan objek PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama 2021–2025. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi laporan tahunan dan laporan keuangan resmi BRI, dilengkapi studi pustaka. Cakupan keuangan menggunakan bank secara individu (*Bank Only*); hasil GCG, peringkat faktor, dan Peringkat Komposit menggunakan *self-assessment* individual Semester II masing-masing tahun.

Data yang dianalisis meliputi kredit bermasalah, total kredit, dana pihak ketiga, laba sebelum pajak, rata-rata total aset, pendapatan bunga, beban bunga, rata-rata aset produktif, total modal, dan ATMR. *NPL Coverage* digunakan sebagai informasi pendukung risiko kredit. Perhitungan ROA dan NIM menggunakan rata-rata aset dan rata-rata aset produktif; saldo akhir tahun tidak diperlakukan sebagai nilai rata-rata.

Tahapan analisis meliputi pengumpulan data yang konsisten, perhitungan lima rasio, pengelompokan berdasarkan kriteria penelitian, analisis perubahan antartahun, dan perbandingan dengan peringkat yang dipublikasikan BRI. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

NPL Gross = (kredit bermasalah ÷ total kredit) × 100%

LDR = (total kredit ÷ dana pihak ketiga) × 100%

ROA = (laba sebelum pajak ÷ rata-rata total aset) × 100%

NIM = (pendapatan bunga bersih ÷ rata-rata aset produktif) × 100%

CAR = (total modal ÷ ATMR) × 100%

Kriteria penelitian menempatkan NPL Gross 2% sampai kurang dari 5% sebagai sehat; LDR di atas 75% sampai 85% sebagai sehat dan di atas 85% sampai 100% sebagai cukup sehat. ROA di atas 1,5%, NIM di atas 3%, dan CAR minimal 12% diklasifikasikan sangat sehat. Batas tersebut digunakan sebagai klasifikasi indikator dalam penelitian, bukan sebagai pengganti penilaian faktor RGEC yang menyeluruh.

Penelitian tidak menghitung ulang Peringkat Komposit menggunakan pembobotan atau rata-rata peringkat rasio. Peringkat komposit mengacu pada publikasi *self-assessment* BRI. Dengan demikian, perbandingan dilakukan antara hasil klasifikasi indikator terpilih dan penilaian faktor yang memiliki cakupan lebih luas. Keterbatasan data publik juga membatasi penjelasan mengenai komponen internal penetapan peringkat faktor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan indikator keuangan

Hasil pengolahan data individual menunjukkan perkembangan profil risiko dan tata kelola pada Tabel 1 serta rentabilitas dan permodalan pada Tabel 2. NPL Gross dan LDR meningkat pada akhir periode, sementara ROA, NIM, dan CAR menurun.

Tabel 1. Profil risiko dan tata kelola BRI

Tahun	NPL Gross	LDR	GCG
2021	3,08%	83,67%	2
2022	2,82%	79,17%	2
2023	3,12%	84,73%	2
2024	2,93%	89,39%	2
2025	3,29%	91,96%	2

Sumber: Laporan Tahunan BRI 2021–2025, diolah peneliti

Tabel 2. Rentabilitas dan permodalan BRI

Tahun	ROA	NIM	CAR
2021	2,72%	6,89%	25,28%
2022	3,76%	6,80%	23,30%
2023	3,93%	6,84%	25,23%
2024	3,76%	6,75%	24,41%
2025	3,26%	6,54%	21,06%

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2

Sumber: Laporan Tahunan BRI 2021–2025, diolah peneliti

4.2 Profil risiko kredit

Tabel 1 memperlihatkan pola yang berulang. Pada 2022 dan 2024, kredit bermasalah relatif tidak bertambah (turun sekitar 0,3%) sementara total kredit tumbuh, sehingga NPL turun. Pada 2023 dan 2025, kredit bermasalah naik sekitar 23%, jauh di atas pertumbuhan total kredit (11,29% dan 10,43%), sehingga NPL naik. Kenaikan NPL pada 2025 dengan demikian berasal dari bertambahnya nominal kredit bermasalah, bukan dari melambatnya pertumbuhan kredit. Nilai 3,29% pada 2025 adalah yang tertinggi dalam lima tahun.

NPL Coverage bank individual turun dari 278,14% (2021) menjadi 199,43% (2024) dan 165,14% (2025) (BRI, 2026). Artinya cadangan terhadap kredit bermasalah menjadi lebih tipis pada saat kredit bermasalah bertambah. Cakupan 165,14% masih di atas 100%, sehingga penurunan ini tidak otomatis berarti cadangan tidak memadai, tetapi arahnya perlu dicatat sebagai sinyal tekanan kualitas aset.

Berdasarkan kriteria penelitian, NPL Gross berada pada Peringkat 2 atau sehat selama lima tahun. Dengan demikian, peningkatan kredit bermasalah pada 2025 belum mengubah kategori rasio. Namun, kategori yang tetap tidak menghapus arti kenaikan nominal kredit bermasalah. Kualitas kredit perlu dibaca dari tingkat rasio, arah perubahan, dan kecukupan pencadangan secara bersamaan.

4.3 Profil risiko likuiditas

Dekomposisi pertumbuhan menunjukkan bahwa penyebab naiknya LDR berbeda dari tahun ke tahun. Pada 2022, DPK tumbuh 15,33% jauh melampaui kredit (9,12%), sehingga LDR turun ke titik terendah 79,17%. Pada 2023, kenaikan LDR sebesar 5,56 poin terutama dipicu pertumbuhan DPK yang melambat tajam menjadi 3,99%, sementara kredit tetap tumbuh 11,29%. Pada 2024, kenaikan LDR terjadi ketika kredit tumbuh hanya 6,09% tetapi DPK nyaris stagnan (0,55%). Jadi sampai 2024, tekanan LDR lebih banyak bersumber dari lemahnya penghimpunan dana daripada ekspansi kredit yang agresif. Baru pada 2025 kredit kembali tumbuh dua digit (10,43%), melampaui DPK (7,35%), sehingga LDR mencapai 91,96%.

LDR berada dalam kategori sehat pada 2021–2023 dan berubah menjadi cukup sehat pada 2024–2025 karena melewati batas 85% yang digunakan penelitian. Nilai 91,96% pada 2025 menunjukkan penyaluran kredit yang lebih besar relatif terhadap DPK dibandingkan awal periode. Kondisi ini menuntut keseimbangan pertumbuhan kredit dan penghimpunan dana, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa bank mengalami kesulitan likuiditas.

Kedua indikator *Risk Profile* bergerak ke arah kurang menguntungkan pada akhir periode: NPL naik ke level tertinggi dan LDR pindah ke Peringkat 3. Namun kategorinya tidak sama, yakni NPL tetap Peringkat 2 sedangkan LDR turun ke Peringkat 3. BRI tetap menetapkan Peringkat 2 untuk *Risk Profile* sepanjang 2021–2025. Peringkat resmi ini mencakup delapan jenis risiko dan kualitas manajemen risiko (OJK, 2017), sehingga tidak ditentukan oleh dua rasio saja. Dengan kata lain, hasil penelitian dan peringkat resmi konsisten dalam arah umum (risiko terkendali, tetapi ada tekanan di akhir periode) namun tidak identik dalam ukuran.

4.4 Good Corporate Governance

Hasil analisis faktor GCG menunjukkan bahwa BRI memperoleh Peringkat 2 dengan kriteria baik secara konsisten selama periode 2021–2025. Peringkat tersebut mencerminkan bahwa kualitas penerapan tata kelola perusahaan berdasarkan penilaian sendiri tetap berada dalam kategori baik selama lima tahun penelitian. Penerapan tata kelola yang baik merupakan bagian penting dalam mendukung kegiatan operasional, pengawasan, serta pengendalian risiko perbankan.

Peringkat GCG merupakan hasil penilaian resmi BRI secara individual dan tidak dihitung kembali oleh peneliti. Peringkat yang stabil tidak berarti seluruh pelaksanaan tata kelola berada pada kondisi yang sama setiap tahun, dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa kondisi keuangan serta risiko bank berkembang searah. Oleh karena itu, hasil GCG digunakan sebagai salah satu komponen dalam rekapitulasi RGEC dan dibandingkan dengan hasil faktor lainnya.

Konsistensi peringkat GCG perlu dipahami sesuai sumber datanya. Karena penelitian menggunakan *self-assessment*, kesamaan dengan hasil BRI merupakan konsekuensi penggunaan sumber yang sama. Hasil tersebut mendukung gambaran tata

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

kelola yang baik, tetapi tidak membuktikan secara tersendiri bahwa tata kelola menyebabkan perubahan rasio keuangan.

4.5 Earnings

Hasil analisis faktor *Earnings* menunjukkan bahwa rasio ROA dan NIM PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami perkembangan yang berbeda selama periode 2021–2025. ROA meningkat dari 2,72% pada tahun 2021 menjadi 3,93% pada tahun 2023, sebelum menurun menjadi 3,26% pada tahun 2025. Rasio NIM menunjukkan kecenderungan menurun dari 6,89% pada tahun 2021 menjadi 6,54% pada tahun 2025.

Penurunan ROA pada tahun 2025 terjadi ketika laba sebelum pajak turun dari Rp69.110.291 juta menjadi Rp62.201.290 juta, sementara rata-rata total aset meningkat dari Rp1.836.784.891,83 juta menjadi Rp1.906.212.973 juta. Peningkatan rata-rata aset tidak diikuti oleh peningkatan laba sebelum pajak, sehingga kemampuan bank menghasilkan laba relatif terhadap aset menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Perkembangan NIM menunjukkan kondisi yang berbeda karena pendapatan bunga bersih tetap meningkat meskipun nilai rasionya menurun. Pendapatan bunga bersih naik dari Rp111.650.378 juta pada tahun 2024 menjadi Rp113.581.360 juta pada tahun 2025, tetapi marjin terhadap rata-rata aset produktif turun dari 6,75% menjadi 6,54%. Artinya, pendapatan bunga bersih bertambah secara nominal, tetapi pertumbuhannya lebih lambat daripada pertumbuhan aset produktif.

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa ROA dan NIM BRI berada dalam kategori sangat sehat (Peringkat 1) pada seluruh tahun. Rata-rata ROA sebesar 3,49% dan NIM sebesar 6,76%. Perlu dicatat bahwa batas Peringkat 1 pada parameter penelitian relatif rendah, yaitu ROA di atas 1,5% dan NIM di atas 3%, sedangkan nilai terendah BRI adalah ROA 2,72% dan NIM 6,54%. Karena itu klasifikasi rasio tidak berubah meskipun terjadi penurunan pada akhir periode, dan pembahasan perkembangan rentabilitas lebih menitikberatkan arah perubahan antartahun daripada perubahan kategori. Penurunan kedua rasio pada 2024 dan 2025 menunjukkan melemahnya kemampuan menghasilkan keuntungan relatif terhadap aset yang digunakan.

Perkembangan tersebut memperlihatkan perlunya membedakan besaran nominal dengan rasio. Pendapatan bunga bersih yang meningkat tidak selalu menaikkan NIM apabila aset produktif tumbuh lebih cepat. Demikian pula, besarnya aset tidak otomatis meningkatkan ROA ketika laba sebelum pajak justru menurun. Karena itu, pembacaan rentabilitas perlu menggabungkan perbandingan pembilang, penyebut, dan arah perubahan indikator.

4.6 Capital

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh rasio CAR BRI selama periode 2021–2025 memperoleh Peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat. Rata-rata CAR selama lima tahun penelitian sebesar 23,86%, dengan seluruh nilai berada di atas batas 12% berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian. Penurunan CAR pada akhir periode belum menyebabkan perubahan kategori penilaian.

Perubahan CAR dari tahun ke tahun perlu dibaca melalui perubahan komposisi ATMR dalam data penelitian. Pada 2023, CAR naik 1,93 poin dari 23,30% menjadi 25,23%. Kenaikan ini tidak semata berasal dari modal, yang hanya tumbuh 2,15%, melainkan dari total ATMR yang turun 5,66% karena ATMR risiko operasional turun 52,82% (dari Rp209,9 triliun menjadi Rp99,0 triliun), sementara ATMR risiko kredit justru naik 6,05%. Catatan atas laporan keuangan menunjukkan bahwa ATMR risiko kredit dan operasional tahun 2021–2022 dihitung berdasarkan ketentuan OJK tahun 2016, sedangkan tahun 2023–2025 berdasarkan SE OJK No. 24/SEOJK.03/2021 untuk risiko kredit dan SE OJK No. 6/SEOJK.03/2020 untuk risiko operasional (BRI, 2023; BRI, 2025). Dengan demikian, kenaikan CAR 2023 sebagian mencerminkan perubahan metode perhitungan ATMR sehingga perbandingan CAR 2021–2022 dengan 2023–2025 perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Pada 2024, CAR turun 0,82 poin menjadi 24,41%. Total ATMR naik 4,24%, terutama karena ATMR risiko pasar melonjak dari Rp3,6 triliun menjadi Rp27,3 triliun (sekitar 7,5 kali). Catatan atas laporan keuangan menyebutkan bahwa risiko pasar 2024 dihitung berdasarkan SE OJK No. 23/SEOJK.03/2022, sedangkan 2023 masih berdasarkan SE OJK No. 38/SEOJK.03/2016 (BRI, 2025). Perubahan metode ini kembali

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2

memengaruhi keterbandingan CAR antartahun.

Penurunan CAR pada 2025 menjadi 21,06% (turun 3,35 poin) merupakan yang terbesar dalam periode penelitian. Total modal meningkat 2,87% dari Rp252.768.404 juta menjadi Rp260.024.920 juta, sedangkan ATMR meningkat 19,23% dari Rp1.035.230.549 juta menjadi Rp1.234.271.906 juta. Kenaikan ini terutama berasal dari ATMR risiko kredit yang naik 20,79%, lebih tinggi daripada pertumbuhan kredit sebesar 10,43%. Metode perhitungan risiko kredit pada 2024 dan 2025 sama (SE OJK No. 24/SEOJK.03/2021), sehingga perubahan metode tidak menjelaskan kenaikan tersebut. Rasio CET1 juga turun dari 23,28% menjadi 19,93% (BRI, 2026). Informasi yang tersedia dalam penelitian ini tidak cukup untuk menjelaskan penyebab kenaikan bobot risiko tersebut, sehingga hal ini dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

4.7 Perbandingan dengan self-assessment BRI

Peringkat faktor dan komposit yang dipublikasikan BRI disajikan pada Tabel 3. Angka pada kolom R, G, E, dan C masing-masing menunjukkan peringkat *Risk Profile*, GCG, *Earnings*, dan *Capital*. Seluruh data menggunakan posisi Semester II dan cakupan individual.

Tabel 3. Peringkat faktor dan komposit BRI

Tahun	R	G	E	C	PK
2021	2	2	2	1	2
2022	2	2	1	2	2
2023	2	2	2	1	2
2024	2	2	3	1	2
2025	2	2	3	2	2

Sumber: Laporan Tahunan BRI 2021–2025, diolah peneliti

Pada faktor *Risk Profile*, arah umum hasil penelitian sejalan dengan peringkat resmi. NPL Gross berada pada Peringkat 2 sepanjang periode, sama dengan peringkat resmi. LDR turun ke Peringkat 3 pada 2024 dan 2025, tetapi BRI tetap menetapkan *Risk Profile* pada Peringkat 2 karena penilaian resmi mencakup lebih banyak jenis risiko dan kualitas manajemen risiko daripada dua rasio yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada faktor GCG, hasil penelitian identik dengan peringkat resmi pada seluruh tahun karena penelitian menggunakan peringkat yang dipublikasikan BRI dan tidak mengukur GCG secara terpisah.

Perbedaan terbesar terlihat pada faktor *Earnings*. ROA dan NIM berada pada Peringkat 1 sepanjang periode, sedangkan peringkat resmi bergerak antara Peringkat 1 hingga 3. Arah perubahan peringkat resmi sejalan dengan perkembangan rasio pada beberapa tahun: peringkat membaik pada 2022 ketika ROA naik tajam dari 2,72% menjadi 3,76%, dan memburuk pada 2024 ketika ROA dan NIM menurun. Namun pada 2023 peringkat resmi turun ke Peringkat 2 padahal ROA mencapai nilai tertinggi 3,93%, dan ROA 2022 serta 2024 yang sama-sama 3,76% menghasilkan peringkat resmi yang berbeda (Peringkat 1 dan Peringkat 3). Hal ini menunjukkan bahwa dua rasio dalam penelitian tidak sepenuhnya menangkap penilaian rentabilitas resmi. Rincian komponen penilaian resmi tidak tersedia dalam data penelitian, sehingga penyebab perbedaan tersebut tidak dapat diverifikasi lebih jauh.

Pada faktor *Capital*, CAR berada pada Peringkat 1 sepanjang periode, sedangkan peringkat resmi adalah Peringkat 2 pada 2022 dan 2025. Pada kedua tahun tersebut CAR memang turun dibandingkan tahun sebelumnya (dari 25,28% ke 23,30% pada 2022 dan dari 24,41% ke 21,06% pada 2025), dan peringkat resmi kembali ke Peringkat 1 ketika CAR naik pada 2023. Arah perubahan CAR dan peringkat resmi dengan demikian searah, meskipun penurunan CAR bukan satu-satunya faktor yang menentukan peringkat resmi.

Secara keseluruhan, perbedaan hasil penelitian dengan *self-assessment* BRI terutama terlihat pada *Earnings* dan *Capital*, karena klasifikasi rasio dalam penelitian menggunakan batas yang relatif longgar sehingga BRI selalu berada pada Peringkat 1. Perubahan peringkat faktor juga tidak otomatis mengubah peringkat komposit, karena peringkat komposit tidak ditentukan dengan menghitung rata-rata sederhana peringkat faktor, melainkan melalui penilaian menyeluruh dengan mempertimbangkan materialitas masing-masing faktor. Klasifikasi rasio karena itu lebih tepat digunakan untuk menjelaskan perkembangan indikator tertentu, sedangkan peringkat resmi menggambarkan penilaian bank yang lebih luas.

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

Perbedaan ini menjadi temuan utama penelitian. ROA dan NIM selalu memperoleh Peringkat 1 menurut batas klasifikasi rasio, tetapi faktor *Earnings* mencapai Peringkat 3 pada 2024–2025. CAR juga selalu berkategori sangat sehat, sementara faktor *Capital* memperoleh Peringkat 2 pada 2022 dan 2025. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hasil klasifikasi indikator tidak dapat langsung dipakai untuk menetapkan peringkat faktor maupun komposit.

Dibandingkan kajian RGEC sebelumnya, kontribusi penelitian terletak pada penggunaan basis individual yang konsisten, penambahan tahun 2025, serta pemisahan analisis rasio dari peringkat yang dipublikasikan bank. Perbedaan hasil dengan penelitian lain perlu ditelusuri melalui cakupan individual atau konsolidasi, periode penilaian, indikator, dan metode penetapan peringkat, sebelum ditafsirkan sebagai perbedaan kondisi kesehatan bank (Pratiwi et al., 2025; Ardiyanti & Pradita, 2025).

4.8 Kesehatan bank secara keseluruhan

Hasil analisis menunjukkan bahwa BRI secara konsisten memperoleh Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan predikat sehat selama periode 2021–2025 berdasarkan *self-assessment* resmi perusahaan. Menurut OJK (2017), Peringkat Komposit 2 mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat dan dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya.

Pada 2024–2025, tekanan mulai terlihat pada beberapa faktor. Pada *Risk Profile*, NPL Gross naik ke 3,29% dan LDR mencapai 91,96% ketika kredit tumbuh lebih cepat daripada DPK. Pada *Earnings*, ROA turun ke 3,26% dan NIM ke 6,54%, sejalan dengan penurunan peringkat faktor *Earnings* resmi ke Peringkat 3. Pada *Capital*, CAR turun ke 21,06% karena ATMR tumbuh jauh lebih cepat daripada modal, dan peringkat faktor *Capital* resmi turun ke Peringkat 2 pada 2025. Meskipun demikian, kenaikan LDR tidak secara langsung berarti kesulitan likuiditas, dan seluruh rasio NPL Gross, ROA, NIM, dan CAR masih berada dalam kategori sehat atau sangat sehat menurut parameter penelitian.

Faktor GCG stabil pada Peringkat 2 selama lima tahun dan menjadi hasil yang positif ketika *Earnings* dan *Capital* mengalami perubahan peringkat. Perubahan peringkat faktor pada 2024–2025 tidak menyebabkan peringkat komposit BRI turun dari PK-2, karena penilaian komposit mempertimbangkan kondisi dan materialitas keempat faktor RGEC secara menyeluruh.

Keterbatasan penelitian adalah penggunaan satu bank, lima tahun pengamatan, dan indikator keuangan terpilih. Analisis profil risiko hanya mencakup NPL Gross dan LDR; penilaian GCG serta peringkat komposit bersumber dari *self-assessment*. Rincian penetapan peringkat internal tidak tersedia, dan perubahan metode ATMR membatasi keterbandingan sebagian tahun. Oleh karena itu, hasil menggambarkan perkembangan indikator dan peringkat publikasi, tanpa menguji hubungan sebab-akibat atau menetapkan peringkat kesehatan resmi baru.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis RGEC, NPL Gross BRI berada dalam kategori sehat selama 2021–2025, sedangkan LDR berubah dari sehat menjadi cukup sehat pada 2024–2025. GCG konsisten memperoleh Peringkat 2 dengan kriteria baik. ROA, NIM, dan CAR tetap berkategori sangat sehat menurut kriteria penelitian, meskipun menunjukkan pelemahan pada akhir periode. Pada 2025, NPL Gross mencapai 3,29%, LDR 91,96%, ROA 3,26%, NIM 6,54%, dan CAR 21,06%.

Klasifikasi indikator berbeda dari peringkat faktor yang dipublikasikan BRI, terutama pada *Earnings* dan *Capital*. Perbedaan tersebut berkaitan dengan cakupan penilaian faktor yang lebih luas daripada rasio terpilih. Berdasarkan *self-assessment* individual Semester II, BRI mempertahankan Peringkat Komposit 2 atau predikat sehat sepanjang 2021–2025. Kesimpulan kesehatan secara keseluruhan mengacu pada peringkat publikasi tersebut, sedangkan hasil perhitungan rasio menjelaskan perkembangan masing-masing indikator.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi D-III Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang atas dukungan akademik dalam penyusunan penelitian ini.

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanti, V. D., & Pradita, A. P. (2025). Health analysis of the five largest banks in Indonesia during global uncertainty using the RGEC method (Case study on Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, and BTN for the period 2020–2024). Admisi dan Bisnis, 26(2), 179–188. https://doi.org/10.32497/ab.v26i2.6547

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/SEOJK.03/2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional.

Pratiwi, N. H., Nasution, Y. N., & Herlisnawati, D. (2025). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*) pada PT Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk. JATAMA: Jurnal Akuntansi Pratama, 2(2). https://jatama-feb.unpak.ac.id/index.php/jatama/article/view/262

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2022). Laporan tahunan 2021.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2023). Laporan tahunan 2022.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2024). Laporan tahunan 2023.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025). Laporan tahunan 2024.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2026). Laporan tahunan 2025.